

Tari Kreasi Ngelinyar

Ni Luh Putu Eka Wahyuningsih¹, Ni Made Arshiniwati², A.A.Ayu Mayun Artati³

¹Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia

²Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia

³Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia

ekawahyuningsih25@gmail.com

Sumber kreatif karya tari ini bersumber dari pengalaman pribadi pencipta dengan melihat secara langsung bagaimana tokoh Liku menari di atas panggung dengan gaya yang begitu unik dan eksentrik dan mendapatkan beberapa kali kesempatan untuk mendukung ujian karya tari di ISI Denpasar. Pengalaman tersebut memberikan ide kepada pencipta untuk menciptakan sebuah karya tari yang memperlihatkan bagaimana karakter wanita yang *klinyar*. Kata *klinyar* memiliki makna yaitu *nglinyar* yang berarti lincah dan *maklinyaran* yang berarti genit, dengan pandangan mengkhhusus terhadap gadis. Proses mewujudkannya ke dalam sebuah karya tari menggunakan metode penciptaan dengan menerapkan prinsip-prinsip *angripta-sesolahan* antara lain: *ngarencana* (tahap eksplorasi), *nuasen* (upacara sebelum proses improvisasi), *makalin* (tahap improvisasi), *nelesin* (tahap pembentukan), dan *ngebah* (pementasan pertama). Karya tari ini dikemas dalam bentuk tari kreasi, dengan tema kehidupan sosial yang ditarikan oleh enam orang penari putri. Pemilihan penari disesuaikan dengan postur tubuh pencipta. Musik iringannya menggunakan barungan Semara Pagulingan yang dipadukan dengan alunan suara gerong sehingga menjadikan suasana musiknya lebih berkesan. Terwujudnya karya tari ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagaimana cara menilai seseorang tidak hanya dari luarnya saja, namun ada baiknya jika kita juga mengetahui bagaimana sifat di dalamnya.

Kata kunci: karakter, Liku, klinyar, kreasi.

The creative source of this dance work comes from the creator's personal experience by seeing firsthand how the character Liku dances on stage in such a unique and eccentric style and has had several opportunities to support the dance test at ISI Denpasar. The experience gave the creator an idea to create a dance work that shows how bright female characters is *klinyar*. The word *klinyar* has meanings, namely *nglinyar* which means lively and *maklinyaran* which means flirty, with a special view of girls. The process of realizing it into a dance work using the method of creation by applying the principles of *angripta-sesolahan*, among others: *ngarencana* (exploration), *nuasen* (ceremony before the improvisation process), *makalin* (improvisation), *nelesin* (forming), and *ngebah* (first performance). This dance work is packaged in the form of creative dance, with the theme of social life, which is danced by six female dancers. The selection of dancers is adjusted to the creator's body posture. The accompaniment music uses the Semara Pagulingan barungan combined with the strains of the gerong sound to make the musical atmosphere more memorable. The realization of this dance work is expected to provide awareness on how to judge someone not only from the outside, but it is better if we also know how the character is inside.

Keyword : character, Liku, klinyar, creation.

PENDAHULUAN

Bali sering dijuluki sebagai pulau kesenian yang memiliki beragam seni pertunjukan, salah satunya adalah pertunjukan dramatari. Dramatari adalah penyajian karya seni menggunakan plot atau alur cerita, tema, dan dilakukan dengan cara kelompok. Rangkaian tari dalam drama tari disusun sedemikian rupa sehingga melukiskan suatu kisah atau cerita dramatari yang berdialog, baik prosa maupun puisi dan juga ada yang berupa dialog (percakapan). Jika tanpa dialog maka menggunakan tanda-tanda gerakan ekspresi muka atau mimik sebagai alat untuk berbicara. (NURDIAH, <http://eprints.unm.ac.id/19872/1/JURNAL%20NURDIAH.pdf>, di unduh pada 23 juli 2021).

Salah satu seni pertunjukan dramatari di Bali yaitu Arja. Kata arja diduga berasal dari kata raja atau areja dalam bahasa Kawi yang antara lain berarti cantik, manis, tampan, indah, dan menarik (Zoetmulder dan Robson, 2006: 936). Dalam pementasannya Arja lebih mengutamakan sajian berskala kecil dengan dekorasi panggung yang bersifat simbolik. Dramatari Arja terlahir sebagai kesenian rakyat yang penuh dengan kesederhanaan yang dalam pementasannya, setiap penari memerankan karakter yang berbeda. Dramatari Arja memiliki peran-peran pokok yang biasa ditampilkan dalam setiap pertunjukannya antara lain: Condong, Galuh, Limbur, Desak Rai, Liku, Penasar Manis, Mantri Manis, Penasar Buduh, Mantri Buduh, dan Patih.

Karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Pius dan Dahlan, 2001: 306). Berkarakter artinya mempunyai watak atau kepribadian. Wynne mengungkapkan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani "karasso" yang berarti "to mark" yaitu menandai atau mengukir, yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Furqon, 2010: 13). Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian. Setiap peran-peran pokok dari dramatari Arja memiliki

karakter yang berbeda-beda dalam pementasannya. Ungkapan tersebut memberikan ketertarikan kepada pencipta terhadap salah satu tokoh yang ada dalam dramatari Arja yaitu Liku.

Dibia (2017: 27) menyebutkan Liku merupakan sosok putri muda berwatak keras dan berpenampilan eksentrik yang juga disebut sebagai Galuh Buduh, suka berbuat aneh, bersikap tidak jujur, suka berbuat jahat, dan sering melanggar etika dan tata karma. Ungkapan tersebut memberikan pengertian yang lebih luas tentang bagaimana karakter tokoh Liku dilihat dari sudut pandang yang lain. Hal yang terjadi dewasa ini, banyak terlihat penari-penari Liku lebih memperlihatkan kemonyeran dan lawakan dalam setiap pementasannya. Selain dalam pertunjukan dramatari Arja pada masa sekarang ini tokoh Liku juga sering muncul dalam beberapa seni pertunjukan seperti Bondres, Calonarang, dan bahkan dalam Drama Gong.

Berdasarkan pengalaman empiris saat menyaksikan secara langsung tokoh Liku dalam pementasan Arja di Pesta Kesenian Bali dan saat mendapatkan beberapa kesempatan untuk mendukung karya ujian, dapat dirasakan bahwa karakter monyer sangat menarik dan sesuai dengan karakter yang dimiliki pencipta. Oleh karena itu, diputuskan untuk membuat sebuah karya tari yang terinspirasi dari karakter tokoh Liku yang disesuaikan juga dengan karakter pribadi pencipta. Referensi mengenai karakter Liku juga diperoleh dari Gaguritan Basur, yang di dalam ceritanya terdapat salah satu tokoh wanita yang mencoba untuk menarik hati seorang pria dengan mengeluarkan segala macam rayuan yang dimilikinya. Rayuan yang dikeluarkan tidak seperti biasanya melainkan rayuan yang terkesan berlebihan tetapi tetap dapat membuat pria tersebut menjadi tertarik. Ketertarikannya bukanlah karena rayuannya melainkan karena terlanjur sakit hati ditolak cintanya berkali-kali oleh wanita idamannya.

Keanehan dan keunikan tingkah laku tersebut dipandang menarik untuk dijadikan sebuah karya tari yang nantinya menampilkan gerakan-gerakan monyer dari gerak tari tokoh Liku di atas panggung. Setiap gerak yang dimunculkan memiliki emosi yang selalu berlebihan dan terkesan aneh dan gila. Berdasarkan pemaparan

tersebut maka karya tari yang digarap diberi judul “NGELINYAR”.

Ngelinyar berasal dari kata klinyiar yang diberi awalan nge- yang berarti sedang melakukan klinyiar. Kata klinyiar memiliki makna yaitu nglinyar yang berarti lincah dan maklinyaran yang berarti genit, dengan pandangan mengkhusus terhadap gadis (Warna, 1978: 307). Dari penjabaran tersebut kata Ngelinyar memberikan pengertian sedang melakukan gerakan lincah dan genit secara bersamaan yang akan menimbulkan kesan aneh dan gila. Ungkapan tersebut diimplementasikan dalam bentuk karya tari kreasi baru yang lebih menonjolkan gerak-gerak yang berlebihan sehingga terkesan aneh.

METODE PENCIPTAAN

Proses penciptaan karya tari kreasi Ngelinyar ini menggunakan metode penciptaan *angripta sasolahan* atau mencipta tari-tarian oleh I Kt Suteja yang terdiri dari *Ngarencana*, *Nuasen*, *Makalin*, *Nelesin*, dan *Ngebah*. Berikut tahapan-tahapan proses kreativitas karya tari Legong Kreasi Mahisamanggala.

Ngarencana

Tahap pertama *Ngarencana* merupakan proses awal penjelajahan sumber yang mendukung penciptaan, pematangan ide, dan penetapan tema tari sebagai inspirasi penciptaan. Tahap *Ngarencana* yang pencipta lakukan dalam proses penciptaan karya ini yaitu dengan cara mencari kajian kepustakaan, diskografi, dan observasi.

Nuasen

Tahap kedua adalah *Nuasen* memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa semoga pelaksanaan penciptaan karya tari diberikan kelancaran dan tidak ada halangan (Suteja, 2018:96). Upacara *nuasen* karya tari *Ngelinyar* dilaksanakan pada *Redite Pon Julungwangi* (Minggu, 28 Maret 2021) adalah hari baik menurut kepercayaan masyarakat Bali, yang juga pada hari itu bertepatan dengan *Purnama Kedasa*. *Nuasen* dilakukan dengan mengadakan persembahyangan bersama di Padmasana Ardhanawari ISI Denpasar dan di rumah yang diikuti oleh seluruh pendukung karya yang terlibat dalam ujian baik itu penari, penabuh maupun *crew*. Makna *nuasen* memberi nilai spiritual kepada pendukung karya dan sekaligus bermanfaat bagi aura dan ekspresi

karya seni, bahkan nilai itu hadir dalam penampilan karya. Kehadiran aura serta ekspresi spiritual dalam karya merupakan pengalaman yang sesungguhnya *taksu* sebuah hasil penciptaan.

Makalin

Makalin yaitu proses pemilihan material yang mendukung terciptanya karya tari kreasi Ngelinyar. Material merupakan bakat yang dipergunakan sebagai bahan untuk mendukung penciptaan karya. Bakat terpilih adalah keterampilan yang dimiliki pendukung di bidang seni tari, tabuh, tembang yang menjadi pertimbangan dalam proses penciptaan karya tari (Suteja, 2018: 97). Unsur-unsur pendukung karya tari Ngelinyar antara lain:

Pemilihan Penari

Proses *makalin* merupakan suatu proses tindakan atas hasil eksplorasi yang direpson dituangkan ke dalam konsep karya. Tindakan mengimplementasikan ide memerlukan dukungan penari yang sesuai dengan konsep karya dan mampu menterjemahkan ide-ide ke dalam karya (Suteja, 2018: 97). Dalam hal ini karya tari Ngelinyar menggunakan pendukung tari sebanyak enam orang penari putri. Pemilihan pendukung tari dilakukan dengan sangat berhati-hati dan menggunakan kriteria yang khusus oleh pencipta. Ada beberapa kriteria yang pencipta tetapkan dalam memilih pendukung tari seperti memiliki teknik menari yang baik, postur tubuh yang sama, mampu menerima masukan atau pendapat dari pencipta dan penari yang lain, disiplin waktu, bertanggung jawab dan mau bekerja keras.

Pemilihan Penabuh

Karya seni, khususnya seni tari sangat membutuhkan musik iringan untuk mempertegas suasana. Mengingat seni musik dan seni tari masing-masing memiliki elemen dasar yang sama yaitu ritme, tanpa adanya dukungan musik tidak akan terwujud keharmonisan yang estetis. Untuk mengiringi karya tari Ngelinyar, pencipta memilih seorang komposer bernama I Komang Sukajaya Sudharma, S.Sn yang berasal dari Desa Ungasan dan merupakan salah satu alumni dari ISI Denpasar tahun 2020 untuk menciptakan musik iringan dari karya tari ini. Pencipta menyampaikan konsep karya yang akan diciptakan dan melakukan diskusi untuk pemilihan gamelan yang akan digunakan sebagai iringan musik. Dari hasil pertemuan tersebut,

diputuskan untuk menggunakan gamelan Semara Pegulingan dengan pendukung musik iringan dari siswa jurusan karawitan SMK Negeri 3 Sukawati (Kokar Bali) dengan tambahan personil dari luar SMK Negeri 3 Sukawati.

Pemilihan Tempat Latihan

Penentuan tempat latihan sangat penting untuk pencipta karena tanpa tempat latihan pencipta tidak bisa berproses untuk menciptakan karya tari kreasi Ngelinyar. Tempat latihan yang pencipta pilih yaitu di studio tari kampus ISI Denpasar (Ni Ketut Reneng) lantai 1,2,3, wantilan ISI Denpasar dan Gedung Citta Kelangen lantai 1. Tempat tersebut sangat efektif digunakan untuk latihan karena memiliki ruangan yang sangat luas dan fasilitas yang cukup memadai. Serta tempat ini paling efisien karena jarak tempuh yang singkat dari semua tempat tinggal pendukung. Sedangkan untuk latihan penabuh ditempatkan di studio karawitan ISI Denpasar.

Impovisasi Gerak

Improvisasi gerak merupakan usaha kreatif dan berguna sebagai langkah untuk penciptaan tari. Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dibandingkan tahap eksplorasi. Bagian ini adalah tahap penuangan gerak-gerak yang pencipta berhasil kumpulkan melalui proses eksplorasi. Adapun motif yang didapatkan adalah bersumber dari gerak *monyer* tokoh Liku yang telah ditata kembali. Improvisasi dilakukan guna memperoleh gerak-gerak yang kreasi, spontan berdasarkan atas pengolahan elemen dasar gerak yaitu tenaga, waktu, dan ruang. Improvisasi yang dilakukan yaitu mulai berimajinasi dan mendalami bagaimana karakter Liku yang memiliki sifat *monyer*, yang kemudian dituangkan ke dalam gerak-gerak yang sudah dirangkai.

Nesin

Nesin adalah proses pembentukan, hasil dari proses improvisasi gerak yang telah dipastikan mendapatkan motif gerak, pengorganisasian ke dalam bentuk yang dapat mendukung atau menyatu konsep, tema, dan struktur sehingga karya mampu memberikan kesimpulan yang jelas.

Ngebah

Ngebah adalah pementasan pertama dari sebuah hasil karya tari, bertujuan untuk mengevaluasi

atau mengadakan perubahan-perubahan yang penting dalam karya ini. Karya tari kreasi Ngelinyar sudah melaksanakan *Ngebah* pada tanggal 17 Januari 2021 di Natya Mandala ISI Denpasar.

HASIL PENCIPTAAN

Karya ini diberi judul tari kreasi Ngelinyar. Ngelinyar berasal dari kata *klinyar* yang diberi awalan nge- yang berarti sedang melakukan *klinyar*. Dalam Kamus Bahasa Bali-Indonesia yang diterbitkan oleh Dinas Pengajaran Provinsi Daerah Tingkat I Bali kata *klinyar* terbagi menjadi dua yaitu *nklinyar* yang berarti lincah dan *maklinyaran* yang berarti genit dengan pandangan mengkhhusus terhadap gadis, dari penjabaran tersebut pencipta memberikan pengertian *ngelinyar* yaitu sedang melakukan gerakan lincah dan genit secara bersamaan yang akan menimbulkan kesan aneh dan gila. Pemilihan kata *klinyar* yang merupakan kata sifat, kemudian diubah menjadi kata kerja sehingga menjadi *ngelinyar* yang sekaligus merupakan judul karya ini.

Tema yang digunakan dalam karya ini yaitu *monyer*, karena secara garis besar dalam garapan ini pencipta ingin menonjolkan karakter dari sekelompok wanita yang suka memperlihatkan gerakan berlebihan agar terlihat paling menonjol untuk menarik perhatian orang sekitar, yang terinspirasi dari salah satu tokoh dramatari Arja yaitu Liku. Dalam garapan ini pencipta menonjolkan gerak-gerak yang terinspirasi dari gerak tari Liku yang kemudian dikembangkan menjadi kreasi baru tetapi masih berpijak pada *uger-uger* atau kidah-kaidah pola tradisi, agar dapat memberikan nuansa baru sebagai suatu identitas garapan.

Secara teori proses penggarapan tarian ini mengacu pada teori transformasi. Pengertian dari teori ini adalah perubahan dari asli menjadi karya baru yang dapat meyakinkan bahwa karya itu berpijak pada latar belakang seni yang menjadi sebuah hasil pengembangan dengan warna baru dan eksperimen atau percobaan yang sistematis. Transformasi merupakan proses terjemahan dari satu materi ke materi yang lain, dan tempat transformasi tersebut mampu mengubah keseluruhan sistem tanda menjadi suatu sistem tanda yang benar-benar berbeda. Seperti misal

struktur system tanda teks naskah menjadi teks panggung (Erika, Fischer Lichte, 1997). Dalam tesis Dyah Kustiyanti dikatakan suatu usaha untuk mentransformasikan suatu fenomena ke dalam seni pertunjukan bukanlah merupakan hal yang mudah.

Pendekatan yang digunakan dalam garapan ini adalah berbentuk tari kreasi baru dengan pendekatan gerak atau gaya dari Liku. Dapat diartikan sebuah tarian yang masih terikat dengan pola gerak yang sudah ada namun dikembangkan dan ditata sedemikian rupa hingga menjadi suatu garapan yang memiliki keharmonisan gerak, walaupun ada unsur pengembangannya namun tidak menghilangkan esensi dari karakter itu sendiri.

Pencipta menyajikan karya tari ini dengan empat struktur yaitu, Bagian 1 yang menggambarkan identitas gerak-gerak Liku, bagian 2 dengan menggambarkan karakter Liku yang lemah gemulai, bagian 3 yang menggambarkan karakter Liku dengan gerak *monyer* dan energik, dan bagian 4 dengan menggambarkan kelelahan setelah melakukan gerakan yang energik.

Iringan yang digunakan adalah gamelan Semara Pagulingan yang berlaras *pelog* tujuh dan dipadukan dengan suara *gerong*. Alasan pencipta memilih menggunakan gamelan Semara Pagulingan, karena menghasilkan nada yang manis bila menggunakan tempo yang pelan dan bersifat flexibel. Selain itu, nada dari gamelan Semara Pagulingan sangat mendukung suasana di setiap bagian karya ini dengan dipadukan suara *gerong* yang mengisi melodi-melodi dari musik iringan tari kreasi ini.

Tata rias yang digunakan dalam tari kreasi Ngelinyar, yaitu tata rias yang sesuai dengan konsep. Tata rias menggunakan *makeup* tari Bali putri dengan hiasan mata atau *eyeshadow* kuning, merah, biru, dan memakai hiasan *gecek* yang dibuat menggunakan cat akrilik.

Tata busana yang digunakan pada karya ini mengikuti gaya kostum Liku yang bernuansa eksentrik dengan memilih warna yang sesuai dengan karakter Liku. Tata rambut dipilih yang menyerupai *gelungan* Liku namun versi rakitan menggunakan 2 buah *hairpiece*, kain *lelunakan*, 1 pasang *bancangan*, 1 pasang *prakat glenter*, 1

buah *petitis*, dan 1 buah *crown*. Melihat kondisi yang disebabkan oleh *Covid-19* yang mengharuskan pentas virtual maka karya tari kreasi Ngelinyar di pentaskan di Pura Dalem Desa Adat Ungasan.



Gambar 1. penari melakukan gerak mulut. (Dokumentasi, Eka Wahyuningsih, 2021)

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Ngelinyar adalah karya tari kreasi yang menggambarkan sosok wanita yang di satu sisi terkenal akan keanehan dan kenakalannya, tapi di sisi lainnya mempunyai kelembutan dan keramahan. Dengan kata lain, wanita yang memiliki sisi yang nakal tidak selamanya akan mempertahankan kenakalannya karena suatu saat ia juga akan merasa lelah untuk bersikap nakal. Karya tari Ngelinyar diwujudkan dengan mentransformasikan karakter tokoh Liku menggunakan metode penciptaan dari Buku *Catur Asrama: Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari* oleh I Ketut Suteja yang diterbitkan oleh PĀRAMITA tahun 2018.

Karya ini ditarikan oleh 6 (enam) orang penari perempuan. Pola gerak dari karya tari ini masih berpijak pada tradisi, namun distilisasi dan dikembangkan sesuai kebutuhan koreografi. Tata rias yang digunakan adalah tata rias wajah panggung tari Bali putri dengan *eye shadow* berwarna kuning, merah dan biru dengan dihiasi beberapa titik yang membentuk suatu pola dari cat akrilik. Sedangkan busana yang digunakan bernuansa eksentrik namun tetap indah dipandang dengan perpaduan warna ungu, merah muda dan hijau. Dengan tata rambut dirakit agar menyerupai *gelungan Liku*. Iringan tari kreasi ini adalah

gamelan Semara Pagulingan yang dipadukan dengan suara merdu dari gerong sehingga suasana dari setiap bagian karya yang memiliki identitas masing-masing. Durasi karya tari ini adalah 12 menit.

Karya tari kreasi ini diciptakan untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa tidak selamanya seseorang yang diawal terlihat nakal hingga akhir juga terlihat nakal, terkadang seseorang yang bersikap nakal juga suatu saat pasti akan merasa lelah untuk selalu terlihat nakal. Saat sekelilingnya sudah terbiasa melihat yang baik semakin lama waktu berjalan pasti tidak akan menghiraukannya lagi karena sudah terbiasa, sehingga suatu saat timbullah rasa untuk berbuat suatu yang tidak seharusnya untuk mendapatkan suatu perhatian dari sekelilingnya. Sehingga karya ini dapat memberikan pesan dan kesan terhadap masyarakat luas maupun penikmat seni.

DAFTAR RUJUKAN

- Dibia, I Wayan. 2020. *Ngunda Bayu: Teknik Pengolahan Tenaga dalam Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar bekerjasama dengan Geria Olah Kreativitas Seni (GEOKS) Singapadu-Gianyar.
- Dibia, I Wayan. 2017. *Arja Anyar: Seni Tradisi yang Dibarukan*. Denpasar: Cakra Press.
- Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang: Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djayus BA, Nyoman. 1980. *Teori Tari Bali*. Surabaya: CV Sumber Mas Bali,
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Furqon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- adi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Proscenium*. Yogyakarta: Cipta Media dan BP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili.
- Lichte, Erika-fischer. The Semiotics of Theater, dalam artikel Yudi Aryani. "Metode Transformasi Sistem Via Negativa dan Teknik Trance dalam Proses Kreatif Grotowsky", dalam *Seni : Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, No. V/ 03-04, Juli 1997, dalam Dyah Kustiyanti, "Dramatari Kuntisraya Transformasi Teks Sastra Jawa Kuna Menjadi Teks Seni Pertunjukan Wisata di Bali" (Tesis). 2002. Program Pascasarjana. Yogyakarta.: Universitas Gadjah Mada.
- Meri, La. 1986. *Dances Composition, The Basic Elements (Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari)*. Terj. Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo untuk Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nurdiah. 2019. "Artikel Hasil Penelitian Skripsi : Struktur Pertunjukan Dramatari Spirit Ibu Pertiwi Karya Asia Ramli Prapanca". Program Studi Pendidikan Sendratasik. Jurusan Seni Pertunjukan. Fakultas Seni dan Desain. Makassar: Universitas Negeri.
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Putaka Jakarta.
- Pius A Partanto dan Dahlan al-Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer Bahasa Indoneisa*. Surabaya: Arkola.
- Sukerta, Pande Made. 2010. *Tetabuhan Bali I*. Surakarta: ISI Press.
- Suteja, I Ketut. 2018. *Catur Asrama : Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Surabaya: Pāramita.
- Warna, I Wayan. 1978. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Provinsi Daerah Tingkat I Bali.

Zoetmulder, P.J. dan Robson, S.O. 2006 [1982].
Kamus Jawa Kuna Indonesia. Jakarta: PT
Gramedia Pustaka Utama.

Sumber Diskografi

Video Tari Kreasi Galuh Ajeng dalam ajang Pesta
Kesenia Bali ke XXXVII yang diunggah pada situs
youtube tanggal 20 Oktober 2017 oleh channel
Ediana Putra dengan link
<https://www.youtube.com/watch?v=XwcR6XvE2gs> .

Video Tari Kasmaran yang diunggah pada situs
youtube tanggal 15 Desember 2012 oleh channel
Dwiki Bali dengan link
<https://www.youtube.com/watch?v=UpVN-h4mheU> .

Video Latihan Kujang *Liku Bajang* – Kucita STI
Bali yang diunggah pada situs youtube tanggal 5
Juni 2020 oleh channel Gus Meneer dengan link
<https://www.youtube.com/watch?v=fZiURqAFViI> .